

# FILSAFAT ILMU DI ERA GLOBALISASI

Nabila<sup>1</sup>, Aisyah Tussyakdiah Berutu<sup>2</sup>, Nur Febri Aldilla Tambunan<sup>3</sup>  
Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara

e-mail : [nb3171769@gmail.com](mailto:nb3171769@gmail.com), [aisyahbrutu7@gmail.com](mailto:aisyahbrutu7@gmail.com), [Febritambunan352@gmail.com](mailto:Febritambunan352@gmail.com)

## Abstrak

*Artikel ini disusun bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Filsafat Ilmu di Era Globalisasi. Dalam hal ini masih banyak orang yang menganggap filsafat tidak begitu penting bagi perkembangan zaman. Padahal ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang disebabkan adanya evolusi dari filsafat. Melalui metode library research (Studi Pustaka) dengan mengumpulkan data-data konkrit berupa buku-buku, jurnal, artikel, atau makalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Maka artikel ini mengungkapkan bahwa filsafat ilmu di era globalisasi sangat penting dengan membahas: 1) pengertian filsafat, 2) sejarah filsafat, 3) pentingnya filsafat ilmu di era globalisasi. Hasil artikel ini diharapkan dapat membuka wawasan dalam menilai pentingnya filsafat di era globalisasi.*

**Kunci Kunci :** Filsafat, Globalisasi, Ilmu Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Filsafat berkembang seiring dengan perubahan dan tuntutan hidup manusia serta telah melewati sejarah panjang. Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan dan mulai berkembang pada abad kelima SM. Pada abad itu muncul gugatan mengenai kebenaran pengetahuan yang sudah berabad-abad diterima dengan sangat baik dan bersumber dari mitos dan mitologi. Abad kelima SM muncul para filsuf-filsuf pertama yang meragukan kebenaran mitos dan berusaha mencari kebenaran atas beberapa pertanyaan mendasar pada masa itu seperti: asal usul segala sesuatu, hakikat yang "Ada", alam semesta, kritisasi atas berbagai fenomena alam yang terjadi dan lain sebagainya.

Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Ada beberapa macam yaitu

filsafat pengetahuan, filsafat agama, filsafat ilmu dan lain-lainya.

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.

Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling (interpendensi) aktivitas ekonomi dan budaya.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, hakikat dan batas-batas ilmu. Di era globalisasi, filsafat ilmu semakin penting untuk memahami bagaimana ilmu berkembang dan bagaimana ilmu itu digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Di era globalisasi, perkembangan teknologi dan komunikasi telah mempercepat pertukaran dan penyebaran informasi ke seluruh dunia. Namun, hal itu juga menimbulkan tantangan dan pertanyaan baru tentang hakikat sains itu sendiri. Misalnya, seberapa banyak informasi dapat dianggap objektif dan universal, dan seberapa besar pengaruh budaya dan ideologi terhadap cara kita memahami dan menggunakan informasi. Filsafat ilmu juga mempertimbangkan etika dan tanggung

jawab dalam menyikapi ilmu pengetahuan, terutama dalam era globalisasi yang semakin kompleks dan berjejaring secara global. Kita harus mempertimbangkan dampak penemuan dan penerapan ilmiah terhadap lingkungan, masyarakat, dan kehidupan manusia secara keseluruhan. Selain itu, filsafat sains membantu memahami bagaimana pengetahuan dikembangkan dan diproduksi dan bagaimana paradigma dan teori ilmiah berubah seiring waktu. Di era globalisasi yang cepat, penting untuk memahami cara-cara baru untuk menghasilkan informasi yang lebih baik dan efektif serta mengembangkan paradigma dan teori baru yang lebih relevan dan terkait dengan realitas global.

Singkatnya, filosofi sains menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini karena memainkan peran sentral dalam membantu kita memahami bagaimana sains berkembang, bagaimana kita harus menggunakan pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab, dan bagaimana kita dapat menciptakan lebih baik dan menghasilkan lebih banyak pengetahuan yang signifikan bagi kehidupan manusia.

Orang dapat menggunakan sains dan teknologi secara positif atau negatif tergantung pada moralitas dan pola pikir pencipta, pengembang, dan pengguna. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu terkait dengan pemilik dan penggunanya, yaitu dengan orang-orang yang seringkali tidak dapat mengendalikan keserakahannya sendiri dalam arti moral. Orang-orang sangat tergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi dan utang dalam hidup mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia yang berkembang, dari peradaban yang sederhana hingga yang sangat maju, dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena kemajuan di kedua bidang ini, kehidupan masyarakat menjadi sangat mudah. Sains dan teknologi telah membantu manusia memenuhi semua kebutuhannya dengan lebih cepat dan mudah. Irmayanti M

Budianto mengidentifikasi beberapa peranan filsafat baik dalam kehidupan maupun dalam bidang ilmu pengetahuan:

Pertama, berfilsafat atau berfilsafat meminta manusia untuk bersikap bijak dan berilmu tentang berbagai masalah yang dihadapinya, dan diharapkan manusia mampu memecahkan masalah tersebut dengan mengenalinya, sehingga jawaban akan mudah diperoleh. Kedua, pengalaman hidup dapat dimodifikasi lebih kreatif melalui filosofi, berdasarkan ide-ide yang muncul dari pandangan hidup dan/atau keinginan. Ketiga, Filsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi persoalan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama dan lain-lain) sehingga menjadi lebih rasional, bijaksana, dan tidak terjebak dalam sikap yang berlebihan. fanatisme . Keempat, kemampuan menganalisis, menganalisis secara kritis, holistik dan sistematis, berbagai permasalahan keilmuan yang dituangkan dalam penelitian, kajian atau kajian ilmiah lainnya sangat dibutuhkan para ilmuwan atau mahasiswa.

Dalam era globalisasi, dimana kegiatan keilmuan mencakup berbagai kajian interdisipliner atau multidisipliner, maka diperlukan suatu wadah yaitu, sikap kritis untuk menghadapi keragaman pemikiran ilmu yang berbeda dan peneliti mereka. Padahal, filsafat dapat melihat suatu masalah dari segala dimensi, memungkinkannya menangani masalah yang tidak tersentuh oleh ilmu lain. Tugas filsafat adalah menunjukkan adanya perspektif yang lebih dalam dan luas, sehingga kehadirannya disertai berbagai alternatif pemecahan yang paling sesuai dengan perubahan zaman dan keadaan.

Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi filosofis yang penting bagi perkembangan filsafat ilmu. Filsafat sains menghadapi tantangan baru untuk memahami sifat dan peran sains dalam konteks global. Selain itu, filsafat ilmu

juga harus mempertimbangkan peran ilmu dalam menghadapi masalah global seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati dan kemiskinan. Konsep-konsep dasar sains seperti kebenaran, metode ilmiah, dan hubungan antara sains dan teknologi juga semakin kompleks di era globalisasi. Pertanyaan filosofis tentang istilah-istilah ini juga menjadi semakin penting dan kompleks di seluruh dunia.

Filsafat ilmu di era globalisasi juga berperan penting dalam mengembangkan solusi yang adil dan berkelanjutan untuk masalah global kemanusiaan. Itulah sebabnya para penulis dan peneliti dari berbagai disiplin ilmu memperhatikan pentingnya mengembangkan filsafat ilmu yang tanggap terhadap perubahan global.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu *library research* (studi pustaka), dimana metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan data pustaka berupa sumber dari makalah, jurnal, artikel, maupun sumber lainnya yang mendukung dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan filsafat ilmu di era globalisasi. Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data yang diperoleh secara sistematis dengan sumber yang jelas. Analisis data yang digunakan dalam artikel ini berupa deskriptif analitik dimana data diperoleh dari analisis dokumen, studi dokumentasi, pengamatan dengan dekriptif kata-kata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Filsafat**

Sejak abad ke -6 SM filsafat telah berkembang atas dasar pemikiran kefilosofan. Dua orang filsuf yang corak pemikirannya boleh dikatakan mewarnai diskusi-diskusi filsafat sepanjang sejarah perkembangannya, yaitu Herakleitos (535-475 SM) dan Parmenides (540-475 SM).

Pembagian secara periodisasi filsafat barat adalah zaman kuno, zaman abad pertengahan, zaman modern, dan masa kini. Aliran yang muncul dan

berpengaruh terhadap pemikiran filsafat adalah Positivisme, Marxisme, Eksistensialisme, Fenomenologi, Pragmatisme, dan NeoKantianisme dan Neotomisme. Pembagian secara periodisasi Filsafat Cina adalah zaman kuno, zaman pembauran, zaman Neo-Konfucionisme, dan zaman modern. Tema yang pokok di filsafat Cina adalah masalah perikemanusiaan. Pembagian secara periodisasi filsafat India adalah periode Weda, Wiracarita, Sutra-sutra, dan Skolastik. Adapun pada Filsafat Islam hanya ada dua periode, yaitu periode Mutakallimin dan periode filsafat Islam. Untuk sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di sini pembahasan mengacu ke pemikiran filsafat di Barat.

Periode filsafat Yunani merupakan periode penting sejarah peradaban manusia karena pada waktu itu terjadi perubahan pola pikir manusia dari mite-mite menjadi yang lebih rasional. Pola pikir mite-mite adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, tetapi Dewa Bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya. Namun, ketika filsafat diperkenalkan, fenomena alam tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktivitas dewa, tetapi aktivitas alam yang terjadi secara kausalitas.

Perubahan pola pikir tersebut kelihatannya sederhana, tetapi implikasinya tidak sederhana karena selama ini alam ditakuti dan dijauhi kemudian didekati bahkan dieksploitasi. Manusia yang dulunya pasif dalam menghadapi fenomena alam menjadi lebih proaktif dan kreatif, sehingga alam dijadikan objek penelitian dan pengkajian. Dari proses ini kemudian ilmu berkembang dari rahim filsafat, yang akhirnya kita nikmati dalam bentuk teknologi. Karena itu, periode perkembangan filsafat Yunani merupakan poin untuk memasuki peradaban baru umat manusia.

Pada masa Pra Yunani Kuno manusia masih menggunakan batu sebagai peralatan. Oleh karena itu, zaman pra Yunani Kuno disebut juga Zaman Batu yang berkisar antara empat juta tahun sampai 20.000 tahun. Antara abad ke-15 sampai 6-SM, manusia telah menemukan besi, tembaga, dan perak untuk berbagai peralatan. Abad kelima belas Sebelum Masehi peralatan besi dipergunakan pertama kali di Irak, tidak di Eropa atau Tiongkok.

Pada abad ke-6 SM di Yunani muncul lahirnya filsafat. Timbulnya filsafat di tempat itu disebut suatu peristiwa ajaib (*the greek miracle*). Ada beberapa faktor yang sudah mendahului dan seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani.

Pengaruh Ilmu Pengetahuan yang pada waktu itu sudah terdapat di Timur Kuno. Orang Yunani tentu berutang budi kepada bangsa-bangsa lain dalam menerima beberapa unsur ilmu pengetahuan dari mereka. Demikianlah ilmu ukur dan ilmu hitung sebagian berasal dari Mesir dan Babylonia pasti ada pengaruhnya dalam perkembangan ilmu astronomi di negeri Yunani. Namun, andil dari bangsa-bangsa lain dalam perkembangan ilmu pengetahuan Yunani tidak boleh dilebih-lebihkan. Orang Yunani telah mengolah unsur-unsur tadi atas cara yang tidak pernah disangka-sangka oleh bangsa Mesir dan Babylonia. Baru pada bangsa Yunani ilmu pengetahuan mendapat corak yang sungguh-sungguh ilmiah.

Pada abad ke-6 Sebelum Masehi mulai berkembang suatu pendekatan yang sama sekali berlainan. Sejak saat itu orang mulai mencari berbagai jawaban rasional tentang problem yang diajukan oleh alam semesta. *Logos* (akal budi, rasio) mengganti *mythos*. Dengan demikian filsafat dilahirkan.

Pada zaman Pra Yunani Kuno di dunia ilmu pengetahuan dicirikan berdasarkan *know how* yang dilandasi pengalaman empiris. Di samping itu,

kemampuan berhitung ditempuh dengan cara *one to one correspondency* atau *mapping process*. Contoh cara menghitung hewan yang akan masuk dan ke luar kandang dengan kerikil. Namun pada masa ini manusia sudah mulai memperhatikan keadaan alam semesta sebagai suatu proses alam.

Jadi, perkembangan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini tidaklah berlangsung secara mendadak, melainkan terjadi secara bertahap, evolutif. Karena untuk memahami sejarah perkembangan ilmu mau tidak mau harus melakukan pembagian atau klasifikasi secara periodik, karena setiap periode menampilkan ciri khas tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan pemikiran secara teoretis senantiasa mengacu kepada peradaban Yunani. Periodisasi perkembangan ilmu dimulai dari peradaban Yunani dan diakhiri pada zaman kontemporer.

## 2. Pengertian Filsafat Ilmu

Untuk menjelaskan tentang filsafat ilmu di era globalisasi, harus memahami apa itu filsafat ilmu. Filsafat ilmu merupakan konsep berpikir untuk memahami ilmu. Dalam memahami ilmu tersebut harus memerlukan tiga aspek utama yaitu pertama, ontologi menjelaskan tentang hakikat ilmu. Kedua, epistemologi tentang cara memperoleh ilmu. Ketiga, Aksiologi yaitu kegunaan ilmu yang bernilai sebagai manfaat.

Poedjawijatna mengungkapkan bahwa kata filsafat berasal dari kata Arab yang berhubungan dengan bahasa Yunani, dan bahkan memang berasal dari kata Yunani yaitu *philosophia* yang terdiri atas *philo* dan *sophia*, *philo* artinya cinta dalam arti luas, yaitu ingin, dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan. *Shopia* artinya kebijakan yang artinya pandai, pengertian yang mendalam. Berdasarkan asal katanya, filsafat bisa diartikan ingin mencapai pandai, cinta pada kebijakan.

Dilihat dari segi katanya filsafat ilmu bisa diartikan sebagai filsafat yang berkaitan dengan atau tentang ilmu. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan secara umum, ini dikarenakan ilmu itu sendiri merupakan suatu bentuk pengetahuan dengan karakteristik khusus, namun demikian untuk memahami secara lebih khusus apa yang dimaksud dengan filsafat ilmu, maka diperlukan pembatasan yang dapat menggambarkan dan memberi makna khusus tentang istilah tersebut.

Para ahli telah banyak mengemukakan definisi/pengertian filsafat ilmu dengan sudut pandangnya masing-masing, dan setiap sudut pandang tersebut amat penting guna pemahaman yang komprehensif tentang makna filsafat ilmu, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi filsafat ilmu:

- a) Peter Caws, memberikan makna filsafat ilmu sebagai bagian dari filsafat yang kegiatannya menelaah ilmu dalam konteks keseluruhan pengalaman manusia.
- b) Steven R. Toulmin memaknai filsafat ilmu sebagai suatu disiplin yang diarahkan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian ilmiah, penentuan argumen dan anggapan-anggapan metafisik guna menilai dasar-dasar validitas ilmu dari sudut pandang logika formal, dan metodologi praktis serta metafisika.
- c) White Beck lebih melihat filsafat ilmu sebagai kajian dan evaluasi terhadap metode ilmiah untuk dapat dipahami makna ilmu itu sendiri secara keseluruhan, masalah kajian atas metode ilmiah juga dikemukakan oleh Michael V. Berry setelah mengungkapkan dua kajian lainnya yaitu logika teori ilmiah serta hubungan antara teori dan eksperimen, demikian juga halnya Benyamin yang memasukan masalah metodologi dalam kajian filsafat ilmu

disamping posisi ilmu itu sendiri dalam konstelasi umum disiplin intelektual (keilmuan).

Filsafat ilmu (*philosophy of science*) adalah pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai sifat dasar landasan-landasan ilmu yang mencakup konsep-konsep pangkal, anggapan-anggapan dasar, asas-asas permulaan, struktur-struktur teoritis, dan ukuran-ukuran kebenaran ilmu. (The Liang Gie, 1978). Pengertian ini sangat umum dan cakupannya luas, hal yang penting untuk dipahami adalah bahwa filsafat ilmu itu merupakan telaah kefilsafatan terhadap hal-hal yang berkaitan/ menyangkut ilmu, dan bukan kajian di dalam struktur ilmu itu sendiri. Terdapat beberapa istilah dalam pustaka yang dipadankan dengan Filsafat ilmu seperti: *Theory of science*, *meta science*, *methodology*, dan *science of science*, semua istilah tersebut nampaknya menunjukkan perbedaan dalam titik tekan pembahasan, namun semua itu pada dasarnya tercakup dalam kajian filsafat ilmu. Meskipun filsafat ilmu mempunyai substansinya yang khas, namun dia merupakan bidang pengetahuan campuran yang perkembangannya tergantung pada hubungan timbal balik dan saling pengaruh antara filsafat dan ilmu. Oleh karena itu pemahaman bidang filsafat dan pemahaman ilmu menjadi sangat penting, terutama hubungannya yang bersifat timbal balik, meski dalam perkembangannya filsafat ilmu itu telah menjadi disiplin yang tersendiri dan otonom dilihat dari objek kajian dan telahannya. (The Liang Gie, 1978).

Sementara itu Gahrul Adian mendefinisikan filsafat ilmu sebagai cabang filsafat yang mencoba mengkaji ilmu pengetahuan (ilmu) dari segi ciri-ciri dan cara pemerolehannya. Filsafat ilmu selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar/radikal terhadap ilmu seperti tentang apa ciri-ciri spesifik yang menyebabkan sesuatu disebut ilmu, serta apa bedanya ilmu dengan pengetahuan

biasa, dan bagaimana cara pemerolehan ilmu, pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk membongkar serta mengkaji asumsi-asumsi ilmu yang biasanya diterima begitu saja (*taken for granted*). Dengan demikian filsafat ilmu merupakan jawaban filsafat atas pertanyaan ilmu atau filsafat ilmu merupakan upaya penjelasan dan penelaahan secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. (Suharsaputra, 2004).

Spesifikasi dan kemandirian ilmu yang dihadapkan dengan semakin banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya. Filsafat memberi penjelasan atau jawaban substansial dan radikal atas masalah tersebut, sementara ilmu terus mengembangkan dirinya dalam batas-batas wilayahnya, dengan tetap dikritisi secara radikal, proses atau interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bidang kajian filsafat ilmu, oleh karena itu filsafat ilmu dapat dipandang sebagai upaya menjembatani jurang pemisah antara filsafat dengan ilmu, sehingga ilmu tidak menganggap rendah pada filsafat, dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai suatu pemahaman atas alam secara dangkal.

Sebagaimana pendapat umum, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan, prinsip-prinsip mencari kebenaran, atau berpikir rasional-logis, mendalam dan bebas (tidak terikat dengan tradisi, dogma agama) untuk memperoleh kebenaran. Kata ini berasal dari Yunani, *Philos* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Ilmu adalah bagian dari pengetahuan, demikian pula seni dan agama. Jadi dalam pengetahuan tercakup didalamnya ilmu, seni dan agama. Filsafat sebagaimana pengertiannya semula bisa dikelompokkan ke dalam bagian pengetahuan tersebut, sebab pada permulaannya (baca: zaman Yunani Kuno) filsafat identik dengan pengetahuan (baik teoretik maupun

praktik). Akan tetapi lama kelamaan ilmu-ilmu khusus menemukan kekhasannya sendiri untuk kemudian memisahkan diri dari filsafat. Gerak spesialisasi ilmu-ilmu itu semakin cepat pada zaman modern, pertama ilmu-ilmu eksakta, lalu diikuti oleh ilmu-ilmu sosial seperti: ekonomi, sosiologi, sejarah, psikologi dan seterusnya.

Ilmu berusaha memahami alam sebagaimana adanya, dan hasil kegiatan keilmuan merupakan alat untuk meramalkan dan mengendalikan gejala-gejala alam. Pengetahuan keilmuan merupakan sari penjelasan mengenai alam yang bersifat subjektif dan berusaha memberikan makna sepenuh-penuhnya mengenai objek yang diungkapkannya. Dan agama (sebagiannya) adalah sesuatu yang bersifat transendental di luar batas pengalaman manusia menggolongkan pengetahuan menjadi tiga kategori umum, yakni: (1) pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk (yang disebut juga dengan etika/agama); (2) pengetahuan tentang indah dan yang jelek (yang disebut dengan estetika/seni) dan (3) pengetahuan tentang yang benar dan yang salah (yang disebut dengan logika/ilmu). Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tak lagi merupakan misteri. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Dengan demikian ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya, seperti seni dan agama. Sebab secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian objek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia, sedangkan agama memasuki pula daerah jelajah yang bersifat transendental yang berada di luar pengalaman manusia itu. Sedangkan sisi lain dari pengetahuan mencoba mendeskripsikan sebuah gejala dengan sepenuh-penuh maknanya, sementara ilmu mencoba mengembangkan sebuah model yang sederhana mengenai

dunia empiris dengan mengabstraksikan realitas menjadi beberapa variabel yang terikat dalam sebuah hubungan yang bersifat rasional.

Ilmu mencoba mencari penjelasan mengenai alam yang bersifat umum dan impersonal, sementara seni tetap bersifat individual dan personal, dengan memusatkan perhatiannya pada “pengalaman hidup perorangan”. Karena pengetahuan ilmiah merupakan a higher level of knowledge dalam perangkat-perangkat kita sehari-hari, maka filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari filsafat pengetahuan. Objek bagi kedua cabang ilmu itu sering-sering tumpang tindikan. Filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri mengenai pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Filsafat ilmu erat kaitannya dengan filsafat pengetahuan atau epistemologi, yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk-bentuk pengalaman manusia, juga mengenai logika dan metodologi. Untuk menetapkan dasar pemahaman tentang filsafat ilmu tersebut, sangat bermanfaat menyimak empat titik pandang dalam filsafat ilmu, yaitu:

1. Bahwa filsafat ilmu adalah perumusan world-view yang konsisten dengan teori-teori ilmiah yang penting. Menurut pandangan ini, adalah merupakan tugas filosof ilmu untuk mengelaborasi implikasi yang lebih luas dari ilmu;
2. Bahwa filsafat ilmu adalah suatu eksposisi dari presupposition dan pre-disposition dari para ilmuwan.
3. Bahwa filsafat ilmu adalah suatu disiplin ilmu yang didalamnya terdapat konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu yang dianalisis dan diklasifikasikan;
4. Bahwa filsafat ilmu merupakan suatu patokan tingkat kedua. Filsafat ilmu menuntut jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
5. Karakteristik-karakteristik apa yang membedakan penyelidikan ilmiah dari tipe penyelidikan lain

6. Kondisi yang bagaimana yang patut dituruti oleh para ilmuwan dalam penyelidikan alam

7. Kondisi yang bagaimana yang harus dicapai bagi suatu penjelasan ilmiah agar menjadi benar

8. Status kognitif yang bagaimana dari prinsip-prinsip dan hukum-hukum ilmiah

Pada masa renaissance dan aufklarung ilmu telah memperoleh kemandiriannya. Sejak itu pula manusia merasa bebas, tidak terikat dengan dogma agama, tradisi maupun sistem sosial. Pada masa ini perombakan secara fundamental di dalam sikap pandang tentang apa hakekat ilmu dan bagaimana cara perolehannya telah terjadi. Ilmu yang kini telah mengelaborasi ruang lingkupnya yang menyentuh sendi-sendi kehidupan umat manusia yang paling dasariah, baik individual maupun sosial memiliki dampak yang amat besar, setidaknya menurut Koento ada tiga hal: pertama, ilmu yang satu sangat berkait dengan yang lain, sehingga sulit ditarik batas antara ilmu dasar dan ilmu terapan, antara teori dan praktik; kedua semakin kaburnya garis batas tadi sehingga timbul permasalahan sejauh mana seorang ilmuwan terlibat dengan etika dan moral; ketiga, dengan adanya implikasi yang begitu luas terhadap kehidupan umat manusia, timbul pula permasalahan akan makna ilmu itu sendiri sebagai sesuatu yang membawa kemajuan atau malah sebaliknya, Filsafat ilmu pengetahuan (*theory of knowledge*) dimana logika, bahasa, matematika termasuk menjadi bagiannya lahir pada abad ke-18.

Dalam filsafat ilmu pengetahuan diselidiki apa yang menjadi sumber pengetahuan, seperti pengalaman (indera), akal (*verstand*), budi (*vernunft*) dan intuisi. Diselidiki pula arti evidensi serta syarat-syarat untuk mencapai pengetahuan ilmiah, batas validitasnya dalam menjangkau apa yang disebut sebagai kenyataan atau kebenaran itu (Koento Wibisono, 1988: 5). Dari sini lantas muncul teori empirisme (John Lock), rasionalisme (Rene Descartes), Kritisisme

(Immanuel Kant). Positivisme (Auguste Comte), fenomenologi (Husserl), Konstruktivisme (Feyerabend) dan seterusnya. Sejalan dengan itu, masing-masing aliran ini atau disebut juga *school of thought*, memiliki metodenya sendiri-sendiri, sehingga metodologi menjadi bagian yang sangat menarik perhatian. Filsafat ilmu sebagai kelanjutan dari perkembangan filsafat pengetahuan, adalah juga merupakan cabang filsafat. Ilmu yang objek sarannya adalah ilmu, atau secara populer disebut dengan ilmu tentang ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahap sekarang ini filsafat ilmu juga mengarahkan pandangannya pada strategi pengembangan ilmu, yang menyangkut juga etik dan heuristik, bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap arti dan makna bagi kehidupan umat manusia.

### **3. Pentingnya Filsafat Ilmu di Era Globalisasi**

Di era globalisasi ini, filsafat ilmu wajib dipelajari dan dipahami serta diterapkan khususnya oleh mahasiswa dalam hubungannya dengan matakuliah apapun. Seseorang tidak akan mendalami hakikat matakuliah apapun tanpa mempelajari filsafat ilmu. Banyak orang yang tidak memahami penguasaan tentang ilmu itu karena tidak menguasai filsafat ilmu.

Filsafat ilmu di era globalisasi sangat penting agar setiap pelajar atau mahasiswa dapat memahami seluk beluk ilmu pengetahuan atau bidang studi apa saja yang dipelajari dan ditekuni ketika mahasiswa tersebut memahami dasar-dasar filosofis dari ilmu itu sendiri. Nilai kegunaan yang paling utama dalam setiap pemecahan masalah di bidang keilmuan apa saja, filsafat ilmu bisa digunakan sebagai pisau analisis atau paham bedah dalam memecahkan masalah.

Dalam memahami filsafat ilmu di era globalisasi, penting untuk mengetahui perkembangan filsafat. Filsafat ilmu berasal dari Yunani dimana Plato, Sokrates,

dan Aristoteles sebagai peletak dasar dari filsafat. Aristoteles dan Sokrates lebih mengembangkan pemahaman tentang peletak dasar-dasar ilmu itu, kemudian berkembang di dunia Islam diteruskan oleh Alfarabi, Ibnu Sina sampai Ibnu Khaldun mereka merupakan ahli dalam filsafat. Filsafat ilmu terus dikembangkan dalam rangka memahami dasar-dasar keilmuan termasuk memahami struktur ilmu sehingga mudah mengklasifikasikan ilmu sesuai dengan kegunaan dan manfaatnya. Alfarabi dengan memahami filsafat, ia dapat menulis buku atau kitab yang bernama *Ihsabul Ulum*. Jadi klasifikasi ilmu itu yang ada dalam perkembangan dunia Islam berawal dari upaya Alfarabi merintis klasifikasi ilmu dalam bukunya. Kemudian berkembang sampai dipenghujung kejayaan Islam dan dikejutkan dengan suatu tahapan dimana Islam mengalami masa kemunduran.

Dimasa ini lah filsafat ilmu memudar sehingga ada sekitar dua abad mengalami masa kegelapan dan di Barat muncul masa *renaisances*. Mereka mengembangkan ilmu sedemikian rupa sehingga bisa mengkaji ilmu tidak hanya dalam pendekatan filsafat saja tetapi juga pengembangan ilmu itu secara struktur dan lebih berkembang dengan bidang-bidang keilmuan yang ada. Kemudian diwariskan pada abad Modern, ketika bertemu dengan bidang fisika, kimia, biologi dan lain-lain penulisnya yaitu berasal dari Barat. Padahal ilmu tersebut dikembangkan oleh ilmuwan Islam ketika masa Abbasyiah dan di Andalusia sebelum keruntuhan dinasti Umayyah. Jadi filsafat ilmu terus diwariskan dan dikembangkan dan masuk keranah perguruan tinggi sehingga setiap perguruan tinggi wajib ada mata kuliah filsafat. Filsafat merupakan induk dari segala pengetahuan, jadi setiap dosen di Universitas wajib memahami filsafat.

Dan di era globalisasi ini untuk mengembangkan kajian keilmuan harus beranjak dari tiga aspek tersebut. Kegagalan seorang mahasiswa dalam matakuliah apa saja karena tidak



memahami filsafat ilmu. Tujuan filsafat ilmu di era globalisasi yaitu pertama, dapat meletakkan dasar-dasar keilmuan. Kedua, bisa memahami kajian ilmu secara struktur dan sistematis. Ketiga, bisa mengambil manfaat dari mempelajari satu bidang keilmuan. Keempat, mudah mengembangkan ilmu dengan berpikir ilmiah dan sistematis. Kelima, bisa memecahkan masalah yaitu ketika menjadi seorang peneliti tidak hanya menulis peristiwa yang terjadi di lapangan tetapi juga sisi kelemahan dari objek yang ditelitinya dapat menemukan solusi dengan kerangka berpikir. Jika filsafat ilmu tidak diterapkan di era globalisasi maka pemahaman dan metodologi keilmuan akan lemah dan tidak mengerti filosofi dari ilmu tersebut.

Dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan oleh manusia secara positif maupun secara negatif tergantung kepada moral dan mental manusia yang berperan sebagai pencipta, pengembang, dan penggunaannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu terkait dengan pemilik dan pemakainya yakni manusia yang seringkali tidak mampu untuk mengendalikan nafsu serakahnya sendiri dalam artian moral. Manusia dalam kehidupannya sangat tergantung dan berhutang budi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia yang berkembang, dari peradaban sederhana menuju ke peradaban yang sangat maju dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat kemajuan pada kedua bidang inilah, maka manusia menjadi sangat dimudahkan dalam menjalankan kehidupannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah membantu manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya secara lebih cepat dan lebih mudah.

Umat manusia, dimudahkan dalam pengobatan karena ditemukannya alat-alat kedokteran yang canggih sehingga penyakit lebih mudah dideteksi dan usia

harapan hidup menjadi semakin panjang, alat-alat transportasi yang lebih cepat dan aman, alat-alat komunikasi yang begitu mutakhir yang membuat dunia terasa semakin sempit. Manusia juga dimudahkan untuk memanfaatkan segala sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Irmayanti M Budianto pernah mencatat beberapa peran filsafat, baik dalam kehidupan maupun dalam bidang keilmuan: Pertama, filsafat atau berfilsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terdapat berbagai masalah yang dihadapinya, dan manusia diharapkan mampu untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara mengidentifikasinya agar jawaban-jawaban dapat diperoleh dengan mudah. Kedua, berfilsafat dapat membentuk pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar pandangan hidup dan atau ide-ide yang muncul karena keinginannya. Ketiga, Filsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama, dan lain-lain) secara lebih rasional, lebih arif, dan tidak terjebak dalam fanatisme yang berlebihan. Keempat, terutama bagi para ilmuwan ataupun para mahasiswa dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis, analisis kritis secara komprehensif dan sistematis atas berbagai permasalahan ilmiah yang dituangkan di dalam suatu riset, penelitian, ataupun kajian ilmiah lainnya.

Dalam era globalisasi, ketika berbagai kajian lintas ilmu pengetahuan atau multidisiplin melanda dalam kegiatan ilmiah, diperlukan adanya suatu wadah, yaitu sikap kritis dalam menghadapi kemajemukan berpikir dari berbagai ilmu pengetahuan berikut para ilmunya. Filsafat justru dapat melihat sesuatu permasalahan dari semua dimensi, sehingga hal-hal yang belum tersentuh oleh ilmu-ilmu lain dapat pula dijadikan

titik perhatiannya. Peranan filsafat adalah menunjukkan adanya perspektif yang lebih dalam dan luas, sehingga kehadirannya akan disertai dengan berbagai alternatif penyelesaian untuk ditawarkan mana yang paling sesuai dengan perubahan waktu dan keadaan.

## **KESIMPULAN**

Dalam era globalisasi, pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak lagi terbatas pada batas-batas aspek nasional atau regional. Filsafat ilmu harus memperhitungkan fungsi dalam memahami bagaimana pengetahuan dihasilkan, dikomunikasikan, dan diintegrasikan dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut digunakan baik dalam hal positif maupun negatif tergantung moral dan sikap manusia. Jika Filsafat ilmu tidak dijalankan di era globalisasi maka pemahaman tentang keilmuan akan lemah. Maka dengan mengetahui pentingnya filsafat ilmu di era globalisasi dapat membuka wawasan bahwa filsafat ilmu bukan hanya suatu konsep pemikiran tetapi

merupakan jantung ilmu pengetahuan itu sendiri.

## **REFERENSI**

- The Liang Gie. 1978. *Dari Administrasi ke Filsafat*. Yogyakarta : Karya Kencana.
- Uhar Suharsaputra. 2004. *Filsafat Umum Jilid I*. Jakarta: Universitas Kuningan.
- Sumarna, Cecep 2004. *Filsafat Ilmu: Dari Hakekat menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Nasution, Hasan Bakti.2001. *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Barnadib, Imam. 1984. *Filsafat Pendidikan sistem dan Metode*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.